

**MAKNA PAKAIAN DAN ATRIBUT PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG
DAN HUBUNGANNYA DENGAN SISTEM GELAR ATAU ADOK
DALAM MASYARAKAT ADAT SAIBATIN MARGA WAY LIMA
JURAI SEPUTIH
(Studi di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran,
Provinsi Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

Andriansyah



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**MAKNA PAKAIAN DAN ATRIBUT PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG
DAN HUBUNGANNYA DENGAN SISTEM GELAR ATAU ADOK
DALAM MASYARAKAT ADAT SAIBATIN MARGA WAY LIMA
JURAI SEPUTIH
(Studi di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran,
Provinsi Lampung)**

**Oleh
Andriansyah**

Abstrak

Dalam masyarakat Lampung khususnya Lampung Pesisir (Saibatin) terdapat aturan-aturan dalam berpakaian dan mengenakan atribut-atribut tertentu yang boleh dan tidak boleh dipakai oleh seseorang dalam pernikahan adat Lampung Saibatin. Penelitian ini ingin memaparkan makna-makna dibalik pakaian adat dan atribut-atribut yang digunakan pada saat prosesi pernikahan adat Lampung Pesisir khususnya Marga Way Lima Jurai Seputih dan juga meneliti tentang hubungannya dengan Adok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka dan penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling dengan kriteria tokoh adat, pemilik pakaian dan atribut adat, serta budayawan. Dari penelitian ini peneliti bisa memaparkan bahwa disetiap detail pakaian dan atribut adat Lampung mempunyai makna-makna yang unik dan mendalam, tidak hanya dari segi estetika namun juga dari segi sosial yang berhubungan dengan strata sosial Adok dan filosofi yang berhubungan dengan sejarah, nilai dan norma.

Kata Kunci: Pakaian Adat, Adok, Makna, Hubungan, Strata Sosial, Adat-Istiadat, Tradisional, Adat Lampung, Budaya Lampung, Lampung Pesisir, Lampung Saibatin, Marga Way Lima, Jurai Seputih.

**MEANING OF TRADITIONAL CLOTHING AND ATTRIBUTES AND
RELATION WITH THE STATIFICATION SYSTEM OR ADOK IN THE
SOCIETY OF LAMPUNG SAIBATIN MARGA WAY LIMA
JURAI SEPUTIH
(Study in Penengahan Village, Way Khilau Sub-district, Pesawaran District,
Lampung Province)**

**By
Andriansyah**

Abstract

In the Lampung community, especially Lampung Pesisir (Saibatin), there are rules in dressing and wearing certain attributes that may and should not be used by someone in traditional marriage Lampung Saibatin. This research would like to explain the meanings behind custom clothing and attributes used during the wedding procession of Lampung Pesisir especially Marga Way Lima Jurai Seputih and also examine about its relation with Adok. This research uses descriptive qualitative research method, with research location in Penengahan Village, Way Khilau Subdistrict, Pesawaran District, Lampung Province. The research method used in this research is the method of observation, in-depth interview, documentation and literature study and the determination of informant using snowball sampling technique with criteria of custom figures, clothing owner and custom attribute, and cultural. From this research the researcher can explain that every detail of clothing and custom attribute of Lampung has unique and deep meaning, not only in terms of aesthetics but also from social aspect related to social stratum Adok and philosophy related to history, values and norm.

Keywords: Custom Clothes, Adok, Meaning, Relationship, Social Stratification, Customs, Traditional, Indigenous Lampung, Lampung Culture, Coastal Lampung, Lampung Saibatin, Marga Way Lima, Jurai Seputih.

**MAKNA PAKAIAN DAN ATRIBUT PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG
DAN HUBUNGANNYA DENGAN SISTEM GELAR ATAU ADOK
DALAM MASYARAKAT ADAT SAIBATIN MARGA WAY LIMA
JURAI SEPUTIH
(Studi di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran,
Provinsi Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

Andriansyah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: MAKNA PAKAIAN DAN ATRIBUT
PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG DAN
HUBUNGANNYA DENGAN SISTEM
GELAR ATAU ADOK DALAM
MASYARAKAT ADAT SAIBATIN MARGA
WAY LIMA JURAI SEPUTIH (Studi di
Desa Penengahan, Kecamatan Way
Khilau, Kabupaten Pesawaran,
Provinsi Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **Andriansyah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1216011012

Jurusan

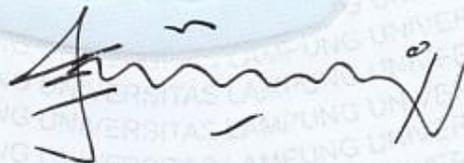
: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

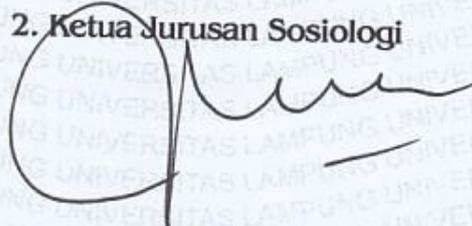
1. Komisi Pembimbing



Drs. Pairulsyah, M.H.

NIP 19631012 199403 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi



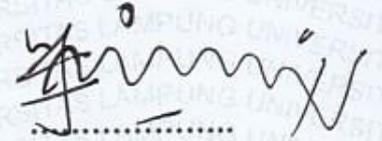
Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Pairulsyah, M.H.**



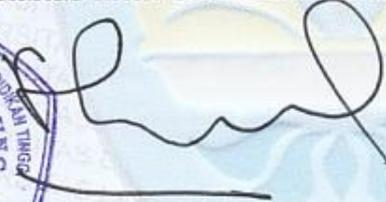
Penguji Utama : **Drs. Usman Raidar, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya, M.Si.
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juli 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Megister/Sarjana/Ahli Madya). Baik di Universitas Lampung maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lai nya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Andriansyah

RIWAYAT HIDUP



ANDRIANSYAH, Dilahirkan di Kabupaten Pringsewu tepatnya di Ambarawa Kecamatan Ambarawa pada hari Rabu, 29 Juni 1994. Anak keempat dari empat bersaudara terlahir dari pasangan Bapak Sanusi Absan dan Ibu Saripah. Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Mada Jaya di Kecamatan Kedondong, Pesawaran pada tahun 2006. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Kedondong, Kecamatan Kedodong, Pesawaran dan tamat pada tahun 2009 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Ambarawa, Kab. Pringsewu pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Lampung (Unila) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Studi S1 Sosiologi. Selama proses perkuliahan berlangsung, peneliti aktif di organisasi kemahasiswaan yaitu Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung (PSM Unila) dan bersama dengan tim PSM Unila Peneliti pernah mengikuti berbagai perlombaan paduan suara tingkat nasional maupun internasional, dari rentang 2012 sampai 2016 peneliti pernah 2 kali mengikuti Bali International Choir Festival mendapatkan 1 medali emas dan 3 medali perak, 2 kali mengikuti Pesta Paduan Suara Mahasiswa Nasional di Jakarta dan Medan mendapatkan 3 medali emas dan 2 medali perak, serta festival Canta Al-Mar di Barcelona, Spanyol yang mendapatkan 2 medali emas. Dengan rasa bangga tahun 2017 ini penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar sarjana.

MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.*

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

*“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada
di jalan Allah”.*

(HR. Turmudzi)

*“Banyak orang bermimpi untuk sukses, sementara yang lain
bangun dan bekerja keras untuk mencapainya”.*

(Mark Zuckerberg)

*“Keajaiban yang paling bisa dibuktikan di dunia ini adalah
keajaiban usaha”.*

(Andriansyah)

*“Niat, Berdoa, Berusaha, Bersyukur dan berpikiran positif
akan membawa kita kepada kebahagiaan”.*

(Andriansyah)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi :

Ayah dan Ibunda tercinta serta adikku tersayang, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ayah bunda padaku.

Keluarga besar yang selalu memberi suport dan selalu menguatkan dalam segala keadaan.

Seluruh dosen jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama empat tahun ini.

Sahabat-sahabatku seperjuangan di Universitas Lampung dan semua teman-teman yang tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas waktu yang telah kalian luangkan selama ini.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

Allah SWT Tuhan yang Maha Segala-galanya, karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan terselesaikan. Puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala doa.

Ayah dan Ibu saya Sanusi Absan dan Saripah, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian ayah ibuku. Tak lupa juga teruntuk kakak-kakak saya tercinta yaitu Dedy Sunandar, Hendra Nopriawan dan Ayu Ervina yang telah memberi dukungan dan menyemangati adik bungsunya dalam berjuang meraih cita-citanya.

Bapak dosen pembimbing (Drs. Pairulsyah, M.H), bapak dosen penguji (Drs. Usman Raidar, M.Si) dan bapak dosen pembimbing akademik (Drs. Sindung

Haryanto, M.Si), dan para dosen pengajar serta seluruh staf Unila, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu sekalian, jasa kalian akan selalu terpatri di hati.

Keluarga besar, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk kalian.

Para Sahabat sejati di bangku kuliah yaitu Arif dan Suhendra, para sahabat seperjuangan Wahyu, Bayu, dan Indra, sahabat seangkatan PSM Unila Uci, Haryati, Denis, Pepti, Bebi, Santri, Doni, Clara, Yanti, Amel. Kakak-Kakak Senior Alumni dan adik-adik PSM Unila, tim Spanyol 2014, tim Pesparawi 2014 dan 2016, tim BICF 2016 dan teman-teman jurusan Sosiologi angkatan 2012 serta semua orang yang saya sayangi dan menyayangi saya, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin saya sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Terimakasih yang amat sangat untuk suport yang luar biasa dari kalian. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa!

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua. Akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi dan menyayangi saya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, Amin.

DAFTAR ISI

Halaman

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Budaya Lampung	8
1. Pengertian Budaya	8
2. Pengertian Kebudayaan	9
3. Budaya Lampung	11
B. Konsep Stratifikasi Sosial Masyarakat Lampung Pesisir	12
1. Pengertian Stratifikasi Sosial	12
2. Sistem Gelar atau Adok	13
3. Aturan dan Tata Cara Pemberian Adok	19
C. Pernikahan Adat Lampung Pesisir	23
1. Pengertian Adat	23
2. Pernikahan Adat	23
3. Jenis-Jenis Pernikahan Adat Lampung Pesisir	26
4. Alur Pernikahan Adat Lampung Pesisir Way Lima	29
D. Pakaian dan Atribut Adat Lampung Pesisir	33
1. Pakaian Adat	33
2. Atribut Adat	37
E. Konsep Simbolik	39
F. Kerangka Pikir	42

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Fokus penelitian	46
D. Penentuan Informan	47
E. Sumber Data.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Pengolahan Data	51
H. Teknik Analisis Data.....	51

IV. GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Desa Penengahan	53
B. Sejarah Asal Usul Marga Way Lima	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang dan Asal Muasal Pakaian dan Atribut Adat Lampung Pesisir Way Lima	58
B. Makna dari Warna-Warna yang digunakan pada Pakaian dan Atribut Adat Lampung Pesisir Way Lima	60
C. Makna dibalik Pakaian Pernikahan Adat Lampung Pesisir Way Lima	62
1. Siger	62
2. Picung	65
3. Gelung	67
4. Kumbut Mantokh	68
5. Kaway Bakas dan Kebayan	70
6. Hinjang Tumpal Bakas dan Tumpal Maju	72
7. Selempang	75
8. Kekalah Bangkang/Kalabangkang	77
9. Kekalah Papan Jajar/Penjaja	78
10. Bebintang Kemunduk	80
11. Gelang Kana	82
12. Tekhapang	83
D. Makna dibalik Atribut Pernikahan Adat Lampung Pesisir Way Lima	85
1. Tudung	85
2. Panji-Panji/Ula-Ula	87
3. Kebung dan Tikhai	89
4. Khakhedaian	90
5. Lalohokh	92
6. Kasokh	93
7. Talam	95
E. Hubungan Antara Pakaian dan Atribut Adat dengan Sistem Gelar atau Adok	97
F. Sanksi yang didapat Jika Melanggar Aturan-Aturan dalam Penggunaan Pakaian dan Atribut Adat Lampung Pesisir Way Lima	98
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRA-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Struktur Ke-Saibatinan	16
2.2 Jenis dan Tingkat Ke-Saibatinan	17
2.3 Kerangka Pikir	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Adok Bangsawan Tinggi	15
2.2 Adok Bangsawan Menengah	15
2.3 Adok Bangsawan Bawah	15
2.4 Adok Khakhayahan	15
3.1 Tabel Informan	50

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan.

Melangsungkan atau menggelar acara pernikahan itu tidak semudah yang dibayangkan, dan yang pasti tidak murah. Ketika melangsungkan pernikahan tentunya semua orang mengharapkan semua yang terbaik agar momen sakral tersebut bisa dikenang sepanjang masa. Agar pernikahan bisa berjalan dengan lancar tentunya hal yang dilakukan yaitu mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan. Menikah merupakan momen spesial yang terjadi hanya sekali

dalam hidup, untuk itulah tidak heran jika banyak orang mengharapkan acaranya tersebut digelar dengan spesial.

Seperti kita tahu bahwa Indonesia memiliki beragam suku dan kebudayaan, jadi tidak heran apabila kita sering melihat upacara-upacara adat yang sangat unik. Upacara pernikahan adalah termasuk upacara adat yang harus kita jaga, karena dari situlah akan tercermin jati diri kita, bersatunya sebuah keluarga bisa mencerminkan bersatunya sebuah negara.

Lampung dikenal dengan sebutan "*Sai Bumi Khua Jukhai*", secara Bahasa artinya Satu Bumi Dua Cabang. Sedangkan berdasarkan Makna yaitu "*Sai Bumi* (satu Bumi)" bermakna suku bangsa yang mendiami satu wilayah yang berasal dari keturunan yang sama, dan "*Khua Jukhai* (Dua Cabang)" bermakna dua jenis adat istiadat yang dikenal di masyarakat.

Dari semboyan diatas kita mengenal dua adat istiadat yang ada di masyarakat Lampung yaitu Saibatin dan Pepadun. "*Saibatin*" berarti Satu Penguasa (Raja) sedangkan "*Pepadun*" berarti Tempat Duduk Penobatan Penguasa. Meskipun sama-sama lampung, keduanya ada memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing, seperti bahasa, kebiasaan, tatanan adat, dan tak terkecuali dalam gelaran pernikahan adatnya.

Lampung Saibatin terdapat marga-marga di dalamnya, termasuk marga Way Lima. Asal-usul nenek moyang lampung Saibatin di daerah Way Lima adalah berasal dari Kerajaan Sekala Begha Kuno (*Lamasa Kapampang, Tanoh Unggak*) di sekitar belalau Lampung Barat yang dikenal dengan Buay Tumi. Setelah

Islam masuk ke Sekala Beghak kuno, maka penduduk belalau melakukan migrasi ke Batu Brak lalu ke Krui. Di Krui mereka menempati wilayah seperti Pedada, laay, Way Sindi, Bandar dan Tenumbang. Karena daerah Krui beberapa kali di serang oleh Bajak Laut (Bajau/Lanun) yang datang dari arah Barat (Lautan) dan Utara (Palembang), maka sebagian besar dari penduduknya memilih melakukan migrasi ke Teluk Semaka terutama Sekitar Kota Agung bagian Timur sampai daerah Cukuh Balak sekarang. Asal kata “*Way Lima*” berasal dari kata “*Buay Lima*”. Kata “*Buay*” bermakna keturunan dan kata “*Lima*” bermakna Lima Marga dari Cukuh Balak (Bandakh Lima) yaitu Marga Putih, Marga Badak, Marga Limau, Marga Pertiwi dan Marga Kelumbaian. Hal ini didasarkan bahwa di Marga Way Lima dikenal juga istilah Seputih, Sebadak, Selimau, Sepertiwi, Sekelumbaian sebagai asal marga mereka. Marga Way Lima adalah Marga Lampung Pesisir yang menempati lima way (sungai) yaitu Way Mincang, Way Kuripan, Way Tuba, Way Awi dan Way Padang Ratu yang kemudian menyatu di sungai induk yaitu Way Sekampung. Way Mincang mengalir di Kecamatan Pardasuka, Way Kuripan dan Way Tuba mengalir di Kecamatan Kedondong dan Kecamatan Way Khilau, Way Awi mengalir di Kecamatan Way Lima, dan Way Padang Ratu mengalir di perbatasan Kecamatan Way Lima dengan Kecamatan Gedong Tataan. Jadi Marga Way Lima menempati 5 kecamatan yaitu Pardasuka, Kedondong, Way Khilau, Way Lima dan Sebagian Gedong Tataan (Jamauddin Akkuan, 2012).

Saat ini di Indonesia khususnya Lampung, masih banyak orang yang melangsungkan pernikahannya menggunakan adat. Biasanya pengantin atau mempelai melangsungkan acara pernikahannya dengan adat-istiadat dari asal

suku masing-masing mempelainya, ada yang menggunakan dua adat sekaligus karena masing-masing mempelai berasal dari suku yang berbeda, namun ada juga yang melangsungkan pernikahan menggunakan adat yang kedua mempelainya tidak ada hubungannya dengan adat tersebut, namun karena alasan tertentu seperti keunikannya, keindahannya dan sebagainya membuat mereka tertarik untuk menggunakan adat tersebut.

Dalam masyarakat Lampung khususnya Saibatin marga Way Lima, ternyata sebenarnya terdapat aturan-aturan dalam berpakaian dan mengenakan atribut-atribut tertentu yang boleh dan tidak boleh dipakai oleh seseorang dalam pernikahan adat Lampung Saibatin yang biasanya disesuaikan dengan struktur sosial atau adok kedudukannya di dalam masyarakat tersebut.

Setiap masyarakat terdapat suatu struktur dan stratifikasi sosial tertentu. Menurut Abdul Syani (Basrowri, 2005;69) Struktur sosial adalah suatu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok. Sedangkan menurut Paul B. Horton Dan Chester L. Hunt stratifikasi sosial ialah sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto Stratifikasi sosial ialah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

Masyarakat adat Lampung khususnya adat Lampung Pesisir marga Way Lima jurai Seputih di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung juga terdapat struktur dan sistem stratifikasi sosial yang disebut gelar ataupun adok. Gelar atau adok adalah istilah stratifikasi dalam masyarakat adat Lampung Pesisir (Saibatin). Setiap gelar memiliki

kedudukan, peran dan cirinya masing-masing di dalam masyarakat berdasarkan aturan-aturan adat yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Makna Pakaian dan Atribut Pernikahan Adat Lampung dan Hubungannya Dengan Sistem Gelar Atau Adok dalam Masyarakat Adat Saibatin Marga Way Lima.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah makna pakaian dan atribut-atribut yang digunakan dalam pernikahan adat Lampung Saibatin marga Way Lima?
2. Bagaimana hubungannya pakaian dan atribut pernikahan adat Lampung dengan sistem gelar atau adok dalam adat Lampung Saibatin marga Way Lima?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna pakaian dan atribut-atribut yang digunakan dalam pernikahan adat Lampung Saibatin marga Way Lima.

2. Untuk mengetahui hubungannya pakaian dan atribut adat Lampung dengan sistem gelar atau adok dalam adat Lampung Saibatin marga Way Lima.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai media untuk penerapan teori-teori di bidang Sosiologi, khususnya yang berhubungan dengan adat istiadat Lampung.
- b. Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca khususnya mengenai kajian tentang pernikahan adat Lampung Saibatin marga Way Lima.
- c. Sebagai media pelestarian adat istiadat Lampung, khususnya adat istiadat Lampung Pesisir Marga Way Lima.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memberikan tambahan wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang khazanah budaya yang ada di Indonesia, khususnya budaya Lampung.

- b. Bagi Masyarakat Saibatin Marga Way Lima

Semakin memberikan pengetahuan tentang adat istiadatnya bagi yang belum mengetahui atau yang sudah lupa.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi dan rujukan serta bahan bacaan bagi mahasiswa pada umumnya, khususnya bagi mahasiswa yang sedang mempelajari tentang budaya Lampung terutama Lampung Pesisir (Saibatin) marga Way Lima.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Budaya Lampung

1. Pengertian Budaya

Kata budaya diambil dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah, budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya (Bob Susanto, 2015).

Menurut KBBI, Budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia.

Menurut Koentjaraningrat (Bob Susanto, 2015) budaya merupakan sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

Menurut Kluckhohn dan Kelly (Bob Susanto, 2015) budaya merupakan segala konsep hidup yang tercipta secara historis, baik yang implisit maupun

yang eksplisit, irasional, rasional, yang ada di suatu waktu, sebagai acuan yang potensial untuk tingkah laku manusia.

Menurut Linton (Bob Susanto, 2015) budaya merupakan keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas budaya merupakan sebuah konsep sikap dan perilaku, gagasan dan rasa yang dihasilkan oleh manusia dan diturunkan secara turun temurun di dalam masyarakat tertentu, dari budaya inilah maka muncul kebudayaan.

2. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dilakukan secara sadar. Cipta, rasa dan karsa adalah faktor yang menghasilkan kebudayaan. Cipta adalah kemampuan akal pikiran yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa adalah kemampuan indra yang mendorong manusia mengembangkan rasa indah yang mampu menghasilkan karya-karya seni atau kesenian. Dan karsa adalah sebuah kehendak manusia terhadap kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan (Zakapedia, 2015).

1. Kliucckhohn (Zakapedia, 2015) menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu sistem mata pencaharian hidup; sistem peralatan dan teknologi; sistem organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem religi dan upacara keagamaan.

2. Herskovits (Zakapedia, 2015) memandang bahwa kebudayaan merupakan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian disebut sebagai superorganik.
3. Andreas Eppink (Zakapedia, 2015) Kebudayaan mengandung bentuk dari keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
4. Edward Burnett Tylor (Zakapedia, 2015) Kebudayaan merupakan keseluruhan dari yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Jadi budaya merupakan sesuatu yang masih berupa sebuah konsep sikap dan perilaku, gagasan dan rasa yang dihasilkan oleh pemikiran manusia, sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dilakukan secara sadar. Cipta adalah kemampuan akal pikiran yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa adalah kemampuan indra yang mendorong manusia mengembangkan rasa indah yang mampu menghasilkan karya-karya seni atau kesenian. Dan karsa adalah sebuah kehendak manusia terhadap kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan.

Masyarakat dahulu memegang teguh nilai-nilai kebudayaan termasuk dalam hal pakaian, mereka akan memperhatikan tujuan dan filosofi/makna dari apa yang mereka cipta, pakai dan gunakan tersebut. Sehingga apa yang mereka pakai bukan merupakan sesuatu yang sia-sia dan tak bermakna. Apa yang mereka cipta, gunakan dan pakai setidaknya memperhatikan dan mengandung unsur seperti pengetahuan, kepercayaan/religi, kesenian dan keindahan, moral, hukum, dan adat istiadat. Hal ini akan dijadikan sebagai patokan dalam menciptakan dan menggunakan sesuatu, dan hal ini akan diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

3. Budaya Lampung

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Bentuk masyarakat hukum adat tersebut berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya, kelompok-kelompok tersebut menyebar diberbagai tempat di daerah Lampung. Secara umum dapat dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu Saibatin dan Pepadun. Bila dilihat dari wilayah teritorialnya masyarakat adat Saibatin berkediaman disepanjang pesisir Lampung, seperti Kerajaan Sekala Beghak di Lampung Barat dan Pesisir Barat, Ranau Komerling, Tanggamus, Sebagian Pringsewu, Sebagian Pesawaran, Keratuan Darah Putih Lampung Selatan dan Keratuan Melinting Lampung Timur. Masyarakat adat Pepadun yang berkediaman di daerah pedalaman Lampung seperti Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Sebagian Pesawaran, Sebagian Pringsewu, dan Sebagian Mesuji terdiri dari masyarakat adat

Abung (Abung Siwo Migo), Pubian (Pubian Telu Suku), Menggala / Tulang Bawang (Migo Pak) dan Buai Lima.

B. Konsep Stratifikasi Sosial

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Menurut Astrid S. Susanto (Samhis Setiawan, 2016) stratifikasi sosial ialah hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun sehingga setiap orang setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang secara vertikal maupun horizontal dalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (Samhis Setiawan, 2016) stratifikasi sosial ialah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

Menurut Horton Dan Hunt (Samhis Setiawan, 2016) stratifikasi sosial berarti sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Menurut Pitirim A. Sorokin (Samhis Setiawan, 2016) stratifikasi sosial ialah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat "hierarkis". Perwujudannya ialah adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, setiap lapisan itu disebut dengan strata sosial. Ditambahkan bahwa stratifikasi sosial merupakan ciri yang tetap pada setiap kelompok sosial yang teratur. Lapisan-lapisan di dalam masyarakat memang tidak jelas batas-batasnya, tetapi tampak bahwa setiap lapisan akan terdiri atas

individu-individu yang mempunyai tingkatan atau strata sosial yang secara relatif adalah sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial adalah hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun menciptakan tingkatan dan lapisan kelas-kelas dengan status dan perannya masing-masing, membentuk sistem yang baku sebagai acuan di dalam masyarakat yang bisa digunakan secara turun-temurun.

2. Sistem *Gelar atau Adok* Masyarakat Adat Lampung Pesisir Marga Way Lima

Masyarakat Lampung Khususnya Saibatin juga terdapat sistem stratifikasi yang berlaku turun-temurun sejak zaman dahulu. Sistem stratifikasi sosial ini disebut sistem *gelar atau Adok*. *Adok* adalah merupakan gelar adat Lampung yang diberikan kepada seseorang (tergantung kedudukan dan fungsinya) pada masyarakat adat di dalam Ke-Saibatinan. Pada masyarakat adat Lampung Pesisir, adok tidak diberikan kepada seseorang serta merta melainkan harus mempunyai (telah berdiri) kesatuan masyarakat adat yang diberinama Ke-Saibatinan.

Berdirinya Ke-Saibatinan ini juga harus melihat asal marga dan silsilah keturunan dari orang yang akan diangkat menjadi Saibatin. Orang yang akan diangkat menjadi Saibatin adalah keturunan lurus laki-laki tertua pada masyarakat setempat. Jika laki-laki tertua tersebut telah meninggal atau sebab lainnya dan tidak mempunyai keturunan, maka diambil saudara laki-laki tertua nomor dua. Adapun pengambilan adok harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengambilan *adok* pertama untuk berdirinya Ke-Saibatinan harus memperhatikan asal marga dan silsilah keturunan dari orang yang akan diangkat menjadi Saibatin.
2. Pemberian *adok* harus sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat adat (tingkatan *adok*).
3. Seseorang atau beberapa orang diberi *adok* pada saat pernikahan anak lelaki dari keluarga tersebut, maka *adok* yang diberikan dinamakan *Adok Ngukha* (Gelar Muda). Sedangkan bagi orang tua yang telah mempunyai menantu pertama, maka *adok* yang diberikan dinamakan *Adok Tuha* (Gelar Tua).

Contoh:

Kepala suku kanan bernama Abdurahman mempunyai *adok* (*adok ngukha*) yaitu Khaja Mangku Bumi. Ia mempunyai anak laki-laki tertua bernama Ali. Ketika Ali menikah dia diberi *adok* (*adok ngukha*) yaitu Khaja Mangku Marga. Sedangkan ayahnya (Abdurahman) diberikan *adok tuha* yaitu Patokan, dan gelar Raja-nya diberikan kepada anaknya yaitu Ali. Sehingga Ali yang bergelar Khaja Mangku Marga adalah pemimpin suku kanan yang baru.

Adapun tingkatan *adok* (*gelar adat*) pada masyarakat Lampung Pesisir yaitu:

1. BANGSAWAN (PANDIA PAKUSAKH)

a. Bangsawan Tinggi :

Gelar Pria	Gelar Istri
Suntan / Sultan	Ratu Agung
Pengikhan	Ratu
Dalom Pengikhan	Batin Ratu
Dalom	Batin
Batin	Batin

Tabel 2.1 Adok Bangsawan Tinggi

b. Bangsawan Menengah :

Gelar Pria	Gelar Istri
Khaja	Khadin
Khadin	Khadin/Minak
Minak	Enton

Tabel 2.2 Adok Bangsawan Menengah

c. Bangsawan Bawah :

Gelar Pria	Gelar Istri
Kimis	Mas
Mas	Mas Ayu

Tabel 2.3 Adok Bangsawan Bawah

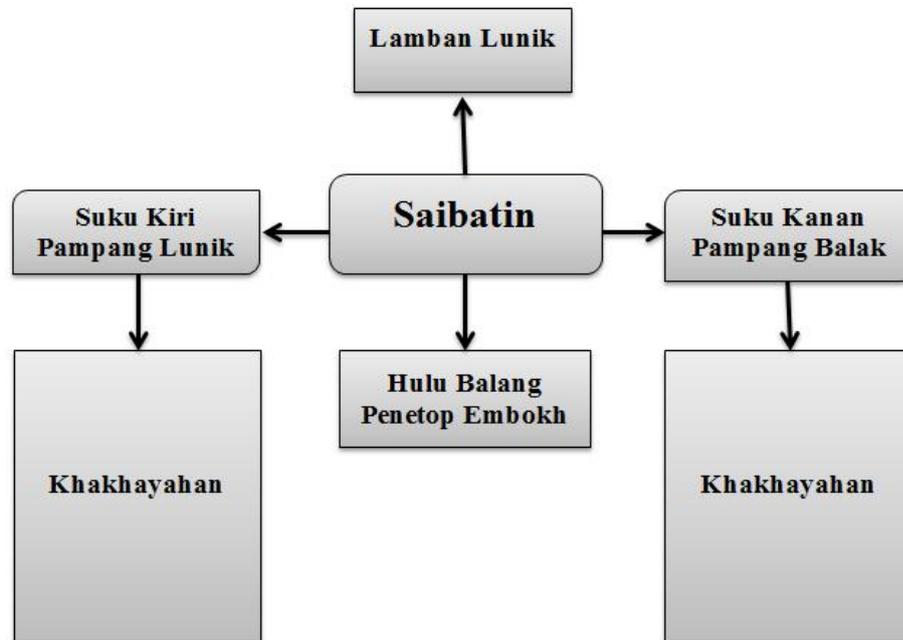
2. PUNGGAWA (KHAKHAYAKHAN)

Gelar Pria	Gelar Istri
Mentekhi/Jaga	Adi/Ayi
Cahaya/Pukhba	Khayi/Sinji
Jimpang/Layang	Pancalang/Malilia
Bunga/Muda	Dayang/Bunga

Tabel 2.4 Adok Khakhayahan

Sumber: Jamauddin Akkuan

Dalam Ke-Saibatinan harus terdapat suatu struktur sekurang-kurangnya seperti berikut ini:



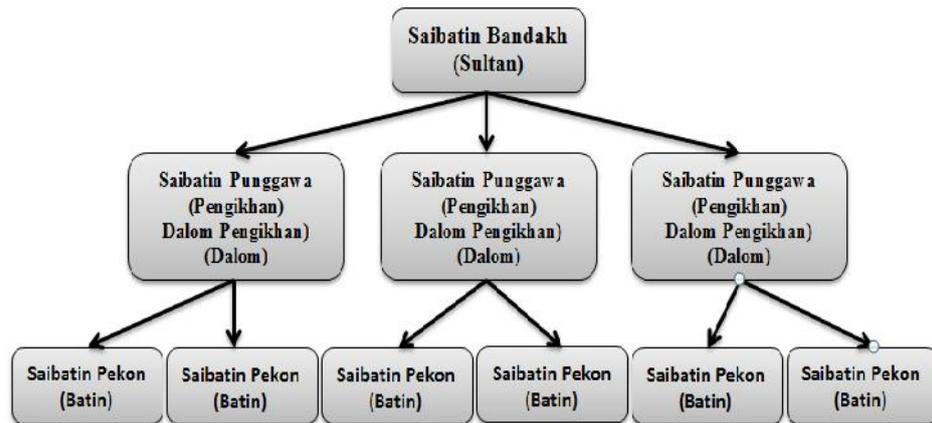
Bagan 2.1 Struktur Ke-Saibatinan

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

1. Saibatin

Saibatin disebut juga Lamban Balak adalah seseorang pemimpin tertinggi di dalam suatu kelompok adat Ke-Saibatinan. Orang yang dikatakan Saibatin adalah orang-orang dalam kategori bangsawan tinggi yaitu orang-orang yang bergelar Sultan, Pengikhan, Dalom Pengikhan, Dalom, dan Batin. Saibatin minimal memiliki struktur yaitu suku kiri, suku kanan, hulu balang dan lamban lunik. Syarat seseorang bisa naik menjadi Saibatin adalah orang yang minimal telah bergelar raja. Struktur di atas adalah struktur minimal yang dimiliki oleh Saibatin yang bergelar Batin. Batin akan bisa naik menjadi Dalom jika ia sudah memiliki/membawahi Saibatin lagi di bawahnya (Batin baru), jika

dibawah Batin baru terbentuk batin lagi maka Batin Baru akan naik menjadi Dalom dan Dalom di atasnya akan menjadi dalam Pengikhan, begitu seterusnya akan naik tahta Saibatin jika terbentuk Ke-Saibatinan baru di bawah-bawahnya. Sebutan dan Strukturnya seperti Berikut ini:



Bagan 2.2 Jenis dan Tingkat Ke-Saibatinan

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

2. Lamban Lunik

Lamban Lunik berisi orang-orang yang masih atau termasuk ke dalam keluarga atau masih ada hubungan darah yang kuat dari Saibatin tersebut. Mereka masih dalam keluarga bangsawan menengah maupun bawah mulai dari bergelar Khaja (Dalom) hingga gelar Mas/Mas Ayu. Orang-orang di lamban lunik inilah melalui Khaja Dalom yang biasanya menjadi penasehat Saibatin dalam memutuskan suatu kebijakan.

3. Suku Kanan dan Suku Kiri

Suku kanan disebut juga pampang balak dan suku kiri disebut juga pampang lunik. Suku Kanan dan Kiri membawahi Khakhayahan dan

bertugas melaporkan apapun yang terjadi di dalam wilayah Ke-Saibatinan tersebut. Tugas dalam tayuhan (begawi) termasuk dalam acara pernikahan, suku kiri bertugas mengkoordinir khakhayahannya untuk bagian masak-memasak (tugasnya di dapur), dan suku kanan bertugas mengkoordinasi khakhayahannya untuk mendekorasi ruangan termasuk mempersiapkan pakaian adat pengantin dan atribut-atribut adat lainnya. Suku Kiri maupun Suku Kanan biasanya orang yang bergelar Khaja yang sudah mempunyai anak buah atau mempunyai Suku Kiri dan Suku Kanan juga (Khaja Jukkuan). Dari Khaja Jukkuan inilah biasanya bisa mendirikan Ke-Saibatinan baru (Batin).

4. Hulubalang/Penetop Embokh

Hulubalang/Penetop Embokh bertugas menjaga keamanan dan ketertiban di dalam wilayah Ke-Saibatinan. Pada saat acara tayuhan pernikahan adat hulubalang bertugas menjaga keamanan saat jalannya arak-arakan dan juga kelancaran tayuhan tersebut.

5. Khakhayahan

Kakhayahan adalah orang-orang yang tidak termasuk dalam gelar bangsawan atau disebut juga rakyat biasa. Khakhayahan adalah orang yang memiliki gelar mulai dari Mentekhi/Jaga hingga Bunga/Dayang dan juga para bujang gadis atau muli mekhanai. Khakhayahan dikepalai oleh Khaja. Tugas mereka dalam tayuhan adalah mempersiapkan segala

sesuatu yang dibutuhkan dalam acara tersebut sesuai instruksi dari Khajanya.

6. Suku Tanjakh

Suku Tanjakh adalah orang-orang dari suatu Ke-Saibatinan yang membuka wilayah baru namun masih tunduk terhadap Ke-Saibatinan asalnya. Suku Tanjakh ini bisa membuat Ke-Saibatinan baru di wilayah baru tersebut asalkan orang yang membuka wilayah tersebut minimal sudah bergelar Khaja.

3. Aturan dan Tata Cara Pemberian Adok

Tata cara pemberian adok dalam masyarakat adat Way Lima adalah sebagai berikut:

1. Keluarga maupun orang yang akan diberi adok harus melapor atau memberitahu kepada Saibatin ataupun Khaja jauh-jauh hari sebelum mengadakan acara pernikahan. Untuk Saibatin Bandakh mengundang Saibatin-Saibatin lainnya untuk bermusyawarah tentang pemberian adok apa yang pantas untuk Saibatin Bandakh ini. Untuk Saibatin Punggawa maupun Pekon melapor ke Saibatin Bandakh. Untuk para Bangsawan melapor ke Saibatin pemimpinnya, dan untuk Khakhayahan melapor ke Khajanya yang kemudian melapor ke Saibatin dan selanjutnya Saibatin boleh memberi adok khakhayahan tersebut ataupun dimandatkan kepada Khaja untuk memberi adok Khakhayahannya.
2. Yang berwenang memberi adok adalah Saibatin dan Khaja. Untuk Saibatin tertinggi, yang memberi adok adalah hasil musyawarah para

Saibatin-Saibatin dari marga-marga yang masih memiliki keterikatan dengan Saibatin tertinggi tersebut. Untuk Saibatin biasa, yang memberi adok adalah Saibatin tertinggi yang bergelar Sultan ataupun Pengikhan. Untuk para bangsawan menengah (Khaja, Khadin, dan minak) dan bawah (Kimas dan Mas), yang berhak memberi adok adalah Saibatin pemimpin mereka. Untuk Khakhayahan, yang memberi adok adalah Saibatin namun boleh juga Khaja Jukkuan pemimpin mereka.

3. Permusyawarahan untuk menentukan adok selambat-lambatnya dua minggu sebelum hari pernikahan digelar
4. Dalam adok ada dua hal yang disematkan dalam penamaannya yaitu:
 - a. Adok atau gelar adat yang menunjukkan tahta kedudukan atau stratifikasi orang tersebut di dalam masyarakat Ke-Saibatinan. Gelar tahta ini hanya ada dalam adok ngukha saja, dalam adok tuha tidak lagi ada Gelar tahta yang tersemat di dalam adoknya karena gelar tahtanya sudah diturunkan ke anaknya.
 - b. Senggay Adok adalah nama yang diberikan dalam adok tuha ataupun disematkan setelah gelar tahta. Pemberian senggay adok biasanya diambil berdasarkan pengaruhnya dalam masyarakat, sikap, sifat dan perangai sehari-hari dari orang yang akan diberi adok tersebut.
5. Adok dari orang tuanya akan diturunkan kepada anak laki-laki tertuanya. Untuk adok dari adik-adiknya akan menurun tingkat adoknya satu tingkat setiap adiknya. Yang didahulukan mendapat tingkatan adok adalah anak-anak laki-lakinya terlebih dahulu kemudian sisanya adalah untuk anak

perempuannya jika ngakuk. Untuk anak Saibatin dan Khaja, jika mempunyai banyak anak maka gelar anak-anaknya tetap akan mentok di kimas/mas. Contoh ayahnya bergelar Pengikhan dan mempunyai 7 orang anak yaitu 4 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, maka adoknya akan diturunkan kepada anak laki-laki pertama, sedangkan adik laki-laki kedua akan bergelar Khaja dalam, adik laki-laki ketiga bergelar Khadin anak laki-laki keempat bergelar Minak, selanjutnya anak perempuan pertama akan diberi gelar Kimas, anak perempuan kedua akan diberi gelar Mas, anak perempuan ketiga tetap diberi gelar mas juga. Meskipun anak perempuan tersebut misalnya dia adalah anak pertama dan keempat, pemberian Adoknya harus mendahulukan anak-anak laki-lakinya terlebih dahulu baru kemudian anak-anak perempuannya. Untuk gelar dibawah Khaja maka Adoknya bisa sampai Khakhayahan. Misalnya prang tuanya bergelar minak, maka adoknya turun kepada anak laki-laki pertamanya, dan anak selanjut-selanjutnya akan bergelar kimas, mas, dan terus masuk ke adok khakhayahan.

6. Pada Hari pernikahan ataupun pengabakhan adok, untuk Saibatin harus memberi daging mentah minimal 1 kg perorang mulai dari Saibatin hingga punggawa-punggawanya seperti Khaja-Khaja dan penetop embokhnya yang hadir diacara tersebut, itulah mengapa dalam acara pernikahan dan pemberian adok Saibatin harus memotong hewan yang ummnya adalah kerbau, semakin tinggi Adok Saibatin tersebut, akan semakin banyak para Saibatin lain yang hadir dan semakin banyak pula hewan yang disembelih (hal ini tidak berlaku untuk pemberian adok

khaja dan adok dibawahnya). Kemudian memberi jajulang yaitu makanan berat seperti nasi, sayur dan lauk pauknya (berlaku bagi Saibatin dan Khaja). Selanjutnya memberi katil yaitu berisikan kue-kue yang berjumlah 12 macam kepada setiap Pandia Pakusakh yang hadir (berlaku untuk semua adok).

7. Pada saat hari pernikahan maka ada istilah pengabahkan adok. Pengabahkan adok dilakukan setelah prosesi ijab kabul dan bersalam-salaman dan sebelum masuk ke acara pangan. Pengabahkan adok yaitu mengumumkan adok orang yang menikah tersebut kepada seluruh masyarakat yang hadir di acara pernikahan tersebut bahwasanya pengantin tersebut sudah mempunyai nama baru agar sekiranya masyarakat memanggil mereka dengan nama baru tersebut. Pengumuman adok tersebut biasanya diumumkan oleh seorang wanita (ibu-ibu) yang telah biasa dan ditunjuk oleh Saibatin untuk mengumumkan adok tersebut menggunakan wawancan. Wawancan adalah sejenis pantun yang dibacakan dengan nyanyian atau nada khas Lampung. Wawancan yang pertama berisikan riwayat hidup atau silsilah dari orang yang diberi adok tersebut, selanjutnya berisi pengumuman adoknya (untuk Saibati diumumkan juga orang-orang yang mengisi struktur Ke-Saibatinannya) dan terakhir berisi nasihat-nasihat yang ditujukan kepada orang yang diberi adok agar kelak lebih baik.

C. Pernikahan Adat Lampung Pesisir

1. Pengertian Adat

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) Adat ialah aturan “perbuatan” yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara “kelakuan” yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Karena istilah adat yang telah diserap kedalam bahasa indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan.

Jadi adat adalah sistem, nilai, norma, hukum, aturan, perbuatan, serta kebiasaan yang dilakukan turun-temurun sejak dahulu kala.

2. Pernikahan Adat

menurut Hukum Adat pada umumnya di Indonesia perkawinan itu bukan saja berarti sebagai perikatan Perdata tetapi juga merupakan “Perikatan Adat” dan sekaligus merupakan perikatan kekerabatan dan kekeluargaan. Jadi terjadinya suatu ikatan perkawinan bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami isteri, harta bersama kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat, kewarisan kekeluargaan, dan kekerabatan dan ketetanggaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan. Begitu juga menyangkut kewajiban mentaati perintah dan larangan keagamaan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (Ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia

(*Mu'Amalah*) dalam pergaulan hidup agar selamat didunia dan selamat di Akhirat.

Demikian pula diketengahkan oleh Teer Haar menyatakan bahwa perkawinan adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi (Hilman Hadikusuma, 2003;8).

Dan begitu pula menyangkut urusan keagamaan sebagaimana dikemukakan oleh Van Vollenhoven bahwa dalam hukum adat banyak lembaga-lembaga hukum dan kaidah-kaidah hukum yang berhubungan dengan tatanan dunia diluar dan diatas kemampuan manusia (Hilman hadikusuma, 2003;9).

Perkawinan dalam arti “Perikatan Adat” ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Akibat hukum ini telah ada sejak sebelum perkawinan terjadi, yaitu misalnya dengan adanya hubungan pelamaran yang merupakan “Rasa senak “ (hubungan anak-anak, bujang gadis) dan “rasa Tuha” (hubungan orang tua keluarga dari pada calon suami istri). Setelah terjadinya ikatan perkawinan maka timbul hak-hak dan kewajiban orang tua termaksud anggota keluarga , kerabat menurut hukum adat setempat yaitu dengan pelaksanaan upacara adat dan selanjutnya dalam peran serta membina dan memelihara kerukunan, keutuhan dan kelengengan dari kehidupan anak-anak mereka yang terlibat dalam perkawinan.

Sejauh mana ikatan perkawinan itu membawa akibat hukum “Perikatan Adat’ seperti tentang kedudukan suami atau kedudukan istri, begitu pula tentang kedudukan anak dan pengangkatan anak, kedudukan anak tertua

anak anak penerus keturunan, anak adat, anak asuh dan lain-lain ; dan harta perkawinan tergantung pada bentuk dan sistim perkawinan adat setempat.

Menurut Hukum Adat di Indonesia perkawinan itu dapat berbentuk dan bersistim perkawinan jujur dimana pelamaran dilakukan pihak pria kepada pihak wanita dan setelah perkawinan, isteri mengikuti tempat kedudukan dan kediaman suami hal ini biasa dijumpai di (Bantul, Lampung, Bali) kemudian “ Perkawinan Semanda “ dimana pelamar dilakukan oleh pihak wanita kepada pihak pria dan setelah perkawinan suami mengikuti tempat kedudukan dan kediaman istri hal ini bisa dijumpai didaerah (Minangkabau, Semendo Sumatera Selatan) dan perkawinan bebas yaitu di (Jawa, Mencil, Mentas) dimana pelamaran dilakukan oleh pihak pria dan setelah perkawinan kedua suami istri bebas menentukan tempat kedudukan dan kediaman mereka, menurut kehendak mereka, yang terakhir ini banyak berlaku dikalangan masyarakat keluarga yang telah maju (Modern).

Dari berbagai penjelasan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa, bagaimanapun tata tertib adat yang harus dilakukan oleh mereka yang akan melangsungkan perkawinan menurut bentuk dan sistem yang berlaku dalam masyarakat, Undang-undang tidak mengaturnya, hal ini berarti terserah kepada selera dan nilai-nilai budaya dari masyarakat yang bersangkutan, asal saja segala sesuatunya tidak berkepentingan dengan kepentingan umum, Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945.

3. Jenis-Jenis Pernikahan Adat Lampung Pesisir

Menurut ketentuan-ketentuan adat sistem perkawinan masyarakat Lampung Saibatin yang menganut garis keturunan Bapak (*Patrilineal*) menganut 3 sistem pokok yaitu :

a. Sistem Perkawinan Jujur (*sakicik Betik*)

Sistem perkawinan Jujur yaitu lelaki mengeluarkan uang untuk membayar jujur/Jojokh (*Bandi Lunik*) kepada pihak keluarga gadis (calon istri). Cara ini dilakukan terang-terangan. Keluarga bujang melamar langsung si gadis setelah mendapat laporan dari pihak bujang bahwa dia dan si gadis saling setuju untuk mendirikan rumah tangga, pertemuan lamaran antara pihak bujang dan si gadis apabila telah mendapat kecocokan menentukan tanggal pernikahan tempat pernikahan uang jujur, uang *pengeni jama hulun tuha bandi balak* (Mas Kawin), bagaimana caranya penjemputan, kapan di jempu dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kelancaran upacara pernikahan. Biasanya saat menjemput, pihak keluarga lelaki menjemput dan si gadis mengantar. Setelah sampai ditempat sibujang, pengantin putrid dinaikan kerumah kepala adat/ jukhagan, baru di bawa pulang ketempat si bujang. Sesudah itu dilangsungkan acara keramaian yang sudah direncanakan. Dalam system kawin tekhang ini uang pengepik, surat pemberian dan ngebekhitahu tidak ada, yang penting diingat dalam system dalam nyakak atau mentudau kewajiban pihak pengantin pria adalah :

- a. Mengeluarkan uang jujur (*bandi Lunik*) yang diberitahukan kepada pihak pengantin wanita.

- b. Pengantin membayar kontan mas kawin mahar (*Bandi Balak*). Kepada si gadis yang sesuai dengan kemufakatan si gadis dengan sibujang. Keluarga pihak pria membayar *uang penggalang sila* Kepada kelompok adat si gadis
- c. mengeluarkan *Jajulang / Katil* yang berisi kue-kue (24 macam kue adat) kepada keluarga si gadis jajulang/katil ini dahulu ada 3 buah yaitu : *Katil penetuh Bukha Katil Gukhu Ngaji Katil Kuakha*. Sekarang keadaan ekonomi yang susah katil cukup satu.
- d. Ajang yaitu nasi dangan lauk pauknya sebagai kawan *katil*. Memberi gelar / Adok kepada kedua pengantin sesuai dengan strata pengantin pria, sedangkan dari pihak gadis memberi barang berupa pakaian, alat tidur, alat dapur, alat kosmetik, dan lain sebagainya. Barang ini disebut sesan atau benatok, Benatok ini dapat diserahkan pada saat manjau pedom sedangkan pada system seimbang dibawa pada saat menjemput, pada system tekhang kadang-kadang dibawa belakangan.

b. Sistem Perkawinan Semanda (*Cambokh Sumbay*)

Sistem perkawinan ini sebenarnya adalah bentuk perkawinan yang calon suami tidak mengeluarkan jujur (*Bandi lunik*) kepada pihak isteri, sang pria setelah melaksanakan akad nikah melepaskan hak dan tanggung jawabnya terhadap keluarganya sendiri dia bertanggung jawab dan berkewajiban mengurus dan melaksanakan tugas-tugas di pihak isteri. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Prof. Hi. Hilman Hadikusuma: “Perkawinan semanda adalah bentuk perkawinan tanpa membayar jujur dari pihak pria kepada pihak wanita, setelah perkawinan harus menetap

dipihak kerabat istri atau bertanggung jawab meneruskan keturunan wanita di pihak isteri”

Masyarakat Lampung saibatin kawin semanda (*Cambokh Sumbay*) ini ada beberapa macam sesuai dengan perjanjian sewaktu akad nikah antara calon suami dan calon isteri atau pihak keluarga pengantin wanita (Hilman Hadikusuma,1990;82).

Dalam perkawinan semanda/ *Cambokh sumbay* yang perlu diingat adalah pihak isteri harus mengeluarkan pemberian kepada pihak keluarga pria berupa :

- a. Memberikan *Katil atau Jajulang* kepada pihak pengantin pria.
- b. *Ajang* dengan lauk-pauknya sebagai *kawan katil*.
- c. Memberikan seperangkat pakaian untuk pengantin pria.
- d. Memberi gelar/adok sesuai dengan strata pengantin wanita.

Sedangkan *Bandi lunik* atau jujur tidak ada sedangkan *Bandi Balak* atau maskawin dapat tidak kontan (Hutang). Pelunasannya setelah sang suami mampu membayarnya. Termasuk *uang penggalang Silapun* tidak ada.

c. **Sistem Perkawinan *Sebambangan***

Cara ini si Gadis dilarikan oleh bujang dari rumahnya dibawa ke rumah adat atau rumah si bujang. Biasanya pertama kali sampai si gadis ditempat sibujang dinaikan kerumah kepala adat atau jukhagan baru di bawa pulang kerumahnya oleh keluarga si bujang. Ciri bahwa si gadis *nyakak/mentudau* si gadis meletakkan surat yang isinya memberitahu orang tuanya kepergiannya *Nyakak atau mentudau* dengan seorang

bujang (dituliskan Namanya), keluarganya, kepenyimbangannya serta untuk menjadi istri beberapa, selain itu meninggalkan *uang pengepik* atau *pengluah* yang tidak ditentukan besarnya, hanya kadang-kadang besarnya *uang pengepik* dijadikan ukuran untuk menentukan ukuran uang jujur (*bandi lunak*). Surat dan uang diletakkan ditempat tersembunyi oleh si gadis. Setelah gadis sampai di tempat keluarga si bujang, kepala adat pihak si bujang memerintahkan orang-orang adat yang sudah menjadi tugasnya untuk memberi kabar secara resmi kepada pihak keluarga si gadis bahwa anak gadisnya yang hilang telah berada di keluarga mereka dengan tujuan untuk dipersunting oleh salah satu bujang anggota mereka. Sesudah itu berarti terbuka ruang untuk mengadakan perundingan secara adat guna menyelesaikan kedua pasangan itu. Segala ketentuan adat dilaksanakan sampai ditemukan titik kemufakatan, kewajiban, pihak bujang pula membayar *uang penggalang sila* ke pihak adat si gadis.

4. Alur Pernikahan Adat Lampung Pesisir Marga Way Lima Jurai

Seputih di Desa Penengahan

Acara adat disebut juga sebagai begawi/beguwai atau masyarakat Penengahan biasa menyebutnya dengan istilah *gekhok*, dan untuk acara pernikahan adat disebut *gekhok ngapubetik*. Berikut adalah alur pernikahan yang biasa dilaksanakan:

a. Menuju Pernikahan

Hal pertama yang dilakukan sebelum pernikahan dilangsungkan adalah adanya lamaran, lamaran berguna untuk saling mengenal antar keluarga satu sama lain dari kedua belah pihak calon pengantin, selain itu acara ini juga untuk berdiskusi menyepakati kesepakatan-kesepakatan kedua belah pihak calon pengantin terkait:

1. *Pencabut Hadat (Upah Tuha Batin)*
2. *Penggalang Sila*
3. Persetujuan kedua mempelai terkait mas kawin, status *ngakuk/diakuk*, ditanya oleh kedua belah pihak besan
4. Penentuan mas kawin
5. Penentuan waktu pelaksanaan pernikahan
6. Penentuan tempat pelaksanaan (umumnya di kediaman laki-laki).

b. Prosesi menuju hari pernikahan

1. Keluarga inti pihak laki-laki melakukan musyawarah tentang *getok-getok gekhok* yaitu menyepakati jadwal pelaksanaan acara dan pembentukan panitia (*sesangga*)
2. Musyawarah keluarga besar berkumpul dan bermufakat kembali mengenai *getok-getok gekhok* yang sudah dibuat.
3. Rincian *getok-getok gekhok* atau jadwal seperti berikut:
 - a. 7 hari-2 hari sebelum: *Kajakhuan* yaitu mencari kayu bakar untuk masak-masak

- b. 6 hari sebelum: *Kabulung* (mencari dedaunan), *Kapisang* (mencari buah-buahan), *Kakalapa* (Mencari bumbu-bumbu), dan *kakabing* (mencari sayuran dan lauk-pauk)
- c. 5 hari sebelum: *nyanik kubu* dan *katungku* (membuat/medirikan tenda-tenda dan membuat atau menyiapkan peralatan memasak)
- d. 4 hari sebelum: *Bukhakhedaian* yaitu membuat dekorasi-dekorasi adat seperti pemasangan *kebung*, *tikhai*, *khakhedaian*, *lalohokh* dll.
- e. 2 hari sebelum: *Babukha* dan *Butatekolan* yaitu membuat kue-kue dan mulai memotong hewan serta masak-masak.

c. Hari Pernikahan

1. Persiapan penyambutan rombongan keluarga besan (*sabai*), seperti menyiapkan tempat pertama kedatangan rombongan dan sebagainya.
2. Penyambutan rombongan besan (*sabai*)
3. Pelaksanaan arak-arakan (*ngakhak maju*) terdiri dari:
 - a. Rombongan pengantin berikut punakawannya serta keluarga dari kedua belah pihak
 - b. Tim *butabuh* atau yang menabuh alat musik
 - c. Tim tari, tarian yang digunakan adalah *tari kesekh* atau juga *tari khudak*
 - d. Tim pencak, pencak yang digunakan adalah *pencak khakot*
 - e. *Penetop embokh* adalah koordinator lapangan yang bertugas mengamankan saat prosesi ngakhak maju

Catatan: alur arakan jika Saibatin dari *lamban lunik* ke *lamban balak* dan jika bukan Saibatin dari *lamban balak* ke rumah hajat.

4. Penyambutan, penerimaan dan penempatan rombongan tim arakan
5. Serah terima serah-serahan oleh pihak besan perempuan kepada pihak keluarga laki-laki

d. Acara prosesi akad nikah

1. Pembukaan
2. Pembacaan ayat suci
3. Prosesi ijab kabul
4. Doa
5. Penyerahan mas kawin, buku nikah dan sungkeman
6. *Pengabakhan adok* yaitu pengabaran tentang pemberian adok baru setelah menikah
7. *Pangan* yaitu acara makan-makan yang setelah pengabaran adok dimulai dari *pangan puakhi* biasanya pihak laki-laki dahulu kemudian *pangan bebai* atau para perempuan
8. *Bukekos* yaitu membereskan dan membersihkan kembali setelah acara makan
9. *Nguakhi dali sababuahan* antara besan laki-laki dan besan perempuan yang isinya terkait:
 - a. Hubungan silsilah/keluarga antara pengantin dengan keluarga besan

- b. Terkait *manjau pedom* yang akan dilaksanakan di pihak besan (keluarga perempuan)

10. *Butanggung mulang* yaitu pamitan keluarga besan untuk pulang dan membawa pengantin laki-laki ke keluarga perempuan untuk *manjau pedom*.

- e. Setelah hari pernikahan

1. *Manjau pedom* adalah acara untuk memperkenalkan menantu laki-laki kepada sanak saudara dari pihak perempuan biasanya berlangsung selama 3 hari
2. *Mulang* adalah istilah setelah *manjau pedom* kemudian istri pengantin dibawa pulang ke rumah pihak laki-laki
3. *Ngelelok* adalah acara seperti *manjau pedom* namun dilakukan di keluarga pihak laki-laki berlangsung selama 3 hari bisa juga lebih.

D. Pakaian dan Atribut Adat Lampung Pesisir

1. Pakaian Adat Lampung

Pakaian adat merupakan simbol suatu daerah atau suku. pakaian adat biasanya dipakai dalam upacara-upacara adat atau untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar lainnya. Setiap suku dan daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri. Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu.

Ciri khas yang tercermin dari bentuk, motif ornamen, dan makna simbolik yang terkandung di dalam aksesoris tradisional menunjukkan tingkat perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut. Masyarakat Lampung secara turun-temurun telah mewarisi keterampilan yang maju dalam pembuatan aksesoris tradisional khas daerahnya.

Fungsi estetika dari aksesoris atau perhiasan adalah untuk memperindah penampilan pemakainya. Selain estetika, aksesoris tradisional memiliki fungsi sosial – memberi ciri terhadap stratifikasi atau status sosial si pemakainya di tengah masyarakat.

Di samping itu, aksesoris tradisional juga memiliki fungsi simbolik. Aksesoris yang dikenakan memberikan pesan tersirat dan makna simbolik tertentu, khususnya dalam ritual adat.

Dari ketiga fungsi tersebut, pakaian dan aksesoris tradisional Lampung memiliki karakter yang lebih menonjol dalam fungsi sosial serta fungsi simboliknya. Hal ini dapat dilihat dari aksesoris yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Lampung – setiap aksesoris memiliki makna simbolik yang spesifik.

Jadi pakaian adat dalam penelitian ini adalah Pakaian beserta aksesoris-aksesoris lainnya yang dikenakan dalam upacara pernikahan adat. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika saja tetapi memiliki fungsi sosial dan simbolik.

Pakaian Adat Lampung Saibatin Marga Way Lima Jurai Seputih adalah sebagai berikut:

a. Pakaian Adat Pria

1. Baju (*kaway*)

- i. Untuk Saibatin memakai baju berwarna putih
- ii. Untuk Raja memakai baju berwarna kuning
- iii. Untuk Khadin dan lainnya memakai baju berwarna merah

8. Celana

- i. Untuk Saibatin memakai celana berwarna putih
- ii. Untuk lainnya menyesuaikan ataupun memakai celana berwarna hitam

9. Tutup Kepala

- i. Untuk Saibatin ikat kepala yang disebut *Picung*
- ii. Lainnya bisa menggunakan Kopiah khas

10. Sarung gantung yang dikenakan yang disebut dengan *sinjang/hinjang belipat tumpal bakas*

11. Selempang yang dipakai/diselempangkan menyilang di pundak kiri dan kanan

- i. Untuk Saibatin Bandakh Menggunakan Selempang Putih di kiri dan kanannya
- ii. Untuk Saibatin Punggawa menggunakan selempang putih di kanan dan selempang kuning di kiri
- iii. Untuk Saibatin Pekon menggunakan selempang putih di kanan dan selempang limakh di kiri
- iv. Untuk Raja Jukkuan menggunakan selempang kuning di kanan dan selempang limakh kirinya

- v. Untuk Khadin hingga khakhayahan memakai selempang Merah di kanan dan kirinya.

12. Kalung *kekalah bangkang/kalabangkang*

13. Kalung *papan jajar/penjaja*

14. Ikat pinggang yang disebut *bebinting Kemunduk* terbuat dari 100% logam. Untuk pria, di depannya lebih besar dan membusung atau lebih cembung

15. *Gelang kana* jumlah tidak ditentukan namun biasanya 1-3 pasang.

16. Keris yang disebut *tekhapang*

Tekhapang hanya digunakan oleh Saibatin atau bangsawan tinggi saja, untuk Saibatin Bandakh membawa 3 buah *tekhapang*, sedangkan Saibatin lainnya 1 buah *tekhapang* saja.

b. Pakaian Adat Wanita

1. Baju yang disebut *Kebayan* dengan motif *kumbang tabokh*, Warna menyesuaikan Adok dan warna pakaian suami
2. Sarung tenun yang disebut *sinjang/hinjang tumpal maju*
3. Seperangkat hiasan kepala yang disebut *Siger/sigekh/sigokh* atau masyarakat adat Way Lima menyebutnya *segokh* yang terdiri dari:
 - a. *Tungkah* adalah lempengan berlekuk 7 dan berhiaskan ukiran-ukiran yang indah
 - b. *Kumbang Segokh* adalah hiasan yang dipasang di atas tungkah yang berjumlah 5 buah
 - c. *Cuping* adalah hiasan berupa seperti daun yang diselipkan diantara daun telinga

- d. *Sual kikha* adalah hiasan yang dipasang di belakang Segokh diselipkan di antara sanggul
4. *Kumbut Mantor* adalah kerudung yang dipakai setelah siger dilepas
5. *Selempang* yang dipakai/diselempangkan menyilang di pundak kiri dan kanan. Warna menyesuaikan Adok dan warna pakaian yang dikenakan suami
6. Kalung *kekalah bangkang/kalabangkang*
7. Kalung *papan jajar/penjaja*
8. Ikat pinggang yang disebut *bebinting* terbuat dari 100% logam. Untuk wanita, ukuran bagian depannya lebih kecil dari pria dan lebih pipih.
9. *Gelang kana* tidak ditentukan jumlahnya, namun biasanya 3 pasang
10. Sanggul (*Gelung*)

2. Atribut Adat

Menurut KBBI atribut ialah tanda kelengkapan (berupa baret, lencana, dan sebagainya), secara kiasan atribut adalah lambang, sifat yang menjadi ciri khas (suatu benda atau orang).

Atribut bisa diartikan sebuah kelengkapan yang digunakan sebagai ciri khas dan perlambang yang mempunyai arti atau makna.

Atribut kebudayaan merupakan salah satu bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri yang bersifat statis. Atribut kebudayaan berfungsi sebagai identitas dari suatu kebudayaan secara konkrit.

jadi atribut kebudayaan adalah sebuah kelengkapan yang digunakan sebagai ciri khas dan perlambang yang mempunyai arti atau makna berfungsi sebagai identitas dari suatu kebudayaan secara konkrit. Dalam penelitian ini atribut adalah kelengkapan adat yang digunakan selain dari pakaian dan aksesoris adat yang dikenakan oleh pengantin.

Berikut adalah atribut-atribut yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Lampung Saibatin Marga Way Lima Jurai Seputih:

- a. *Tudung* adalah payung yang digunakan dalam acara adat termasuk dalam acara pernikahan adat
 1. Untuk Saibatin memakai payung berwarna putih yang disebut *Tudung Handak*
 2. Untuk Raja Jukkuan (Suku Kanan dan Suku kiri) menggunakan payung berwarna kuning yang disebut *Tudung Agung*
 3. Untuk rakyat biasa biasanya menggunakan tudung berwarna hitam yang disebut *Tudung Hakhong*
- b. Umbul-Umbul (Ula-ula) dipasang di depan rumah yang punya hajatan/acara pernikahan khusus untuk Saibatin dan khaja Jukkuan
 1. Umbul-umbul Saibatin berwarna putih
 2. Umbul-umbul Khaja berwarna kuning
- c. *Kebung* adalah kain dengan motif-motif khas lampung pesisir dengan warna-warna putih, kuning, merah, dan hitam yang digunakan untuk menutupi dinding rumah dan sebagai dekorasi adat
 1. Untuk Saibatin menggunakan *kebung* yang didominasi warna putih
 2. Untuk Khaja menggunakan *kebung* yang didominasi warna kuning

3. Untuk bangsawan lainnya menggunakan *kebung* yang didominasi warna merah
- d. *Tikhai* adalah tirai hiasan atau dekorasi yang dipasang tepat dibagian atas *kebung* ataupun *khakhedaian*
- e. *Khakhedaian* adalah kain-kain yang diletakkan diatas tikhai
- f. *Lalohokh* adalah kain seperti kain kebung namun diletakkan di atas menutupi loteng rumah
- g. *Kasokh* adalah kasur yang digunakan untuk tempat duduk baik pengantin maupun para bangsawan
 1. Untuk Saibatin menduduki kasur yang didominasi warna putih
 2. Untuk Khaja menduduki Kasur yang didominasi warna kuning
 3. Lainnya menduduki kasur yang didominasi warna merah
 4. Untuk kasur tempat duduk pengantin warnanya menyesuaikan adok sang suami
- h. *Talam bekaki* adalah talam yang khusus digunakan untuk makan para saibatin.

E. Konsep Simbolik

Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani *symballo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam verbal, gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan atau bermakna tertentu. Simbol sangatlah

diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, kebudayaan, juga keagamaan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa yang mengisyaratkan sesuatu, yang dikenal dengan bahasa simbol.

Langer, seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa.

simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrument pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang satu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu.

Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-samadiantara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna denotatif, sebaliknya gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif.

Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung

abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi secara umum (Mejikubirubiru, 2012).

Symbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Kassirer mengekspresikan hakikat simbolik pengalaman manusia sebagai berikut: manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, manusia hidup dalam semesta simbolik. Teori simbolik mengenai kebudayaan adalah suatu modal dari manusia sebagai spesies yang menggunakan simbol. Charles Peirce, peletak dasar disiplin semiotik modern, mengidentifikasi tiga tipe tanda: satu, tanda ikonik yang mencerminkan objeknya dalam hal tertentu. Dua, tanda indeks yang secara fisik terkait dengan objeknya. Tiga symbol-simbol seperti bahasa yang berarti bagi objeknya karena ditafsirkan sedemikian melalui kesepakatan dan penggunaan (Charlie Muhammad Dzulfikar, 2011).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari penggunaan simbol-simbol dalam kehidupannya, tak terkecuali di dalam kebudayaan dan adat-istiadatnya. Dalam setiap kebudayaan dan adat-istiadat selalu memiliki simbol-simbol tersendiri yang ikonik dan menjadi penanda khas tentang kebudayaan dan adat-istiadat tersebut seperti verbal, gambar, bentuk, gerakan, ataupun benda.

Dalam kehidupan manusia juga tak lepas dari penggunaan benda-benda, karena benda sangat berguna dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam kebudayaan dan adat benda tidak hanya sebagai alat saja, namun terkadang memiliki makna yang lebih dalam. Seperti pakaian dan atribut dalam suatu adat-istiadat memiliki

arti tersendiri lebih dari sekedar benda yang dipakai. Setidaknya pemaknaan dari pakaian dan atribut dalam suatu kebudayaan dan adat-istiadat ada 4 hal yaitu:

1. Pakaian adat dilihat dari latar belakang dan asalnya
2. Pakaian dan atribut sebagai penanda khas yang membedakan kelompok masyarakat tersebut dengan masyarakat lainnya
3. Pakaian dan atribut sebagai benda yang memiliki filosofi
4. Pakaian dan atribut sebagai penanda khas di dalam masyarakat itu sendiri

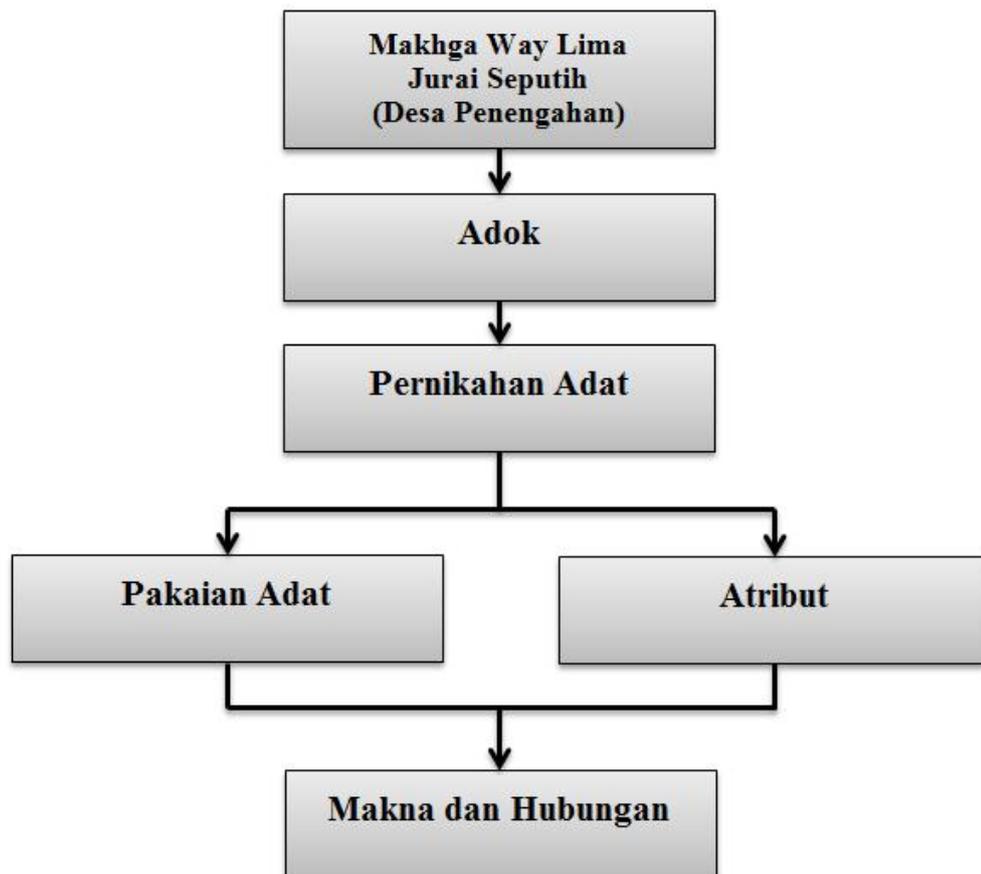
F. Kerangka Pikir

Asal-usul nenek moyang lampung peminggir di daerah Way Lima berasal dari Kerajaan Sekala Beghak Kuno (Lamasa Kapampang, Tanoh Unggak) di sekitar belalau Lampung Barat yang dikenal dengan Buay Tumi. Setelah Islam masuk ke Sekala Beghak kuno, maka penduduk belalau melakukan migrasi ke Batu Brak lalu ke Krui. Di Krui mereka menempati wilayah seperti Pedada, laay, Way Sindi, Bandar dan Tenumbang. Karena daerah Krui beberapa kali di serang oleh Bajak Laut (Bajau/Lanum) yang datang dari arah Barat (Lautan) dan Utara (Palembang), maka sebagian besar dari penduduknya memilih melakukan migrasi ke Teluk Semaka terutama Sekitar Kota Agung bagian Timur sampai daerah Cukuh Balak sekarang. Asal kata “Way Lima” berasal dari kata “Buay Lima”. Kata “Buay” bermakna keturunan dan kata “Lima” bermakna Lima Marga dari Cukuh Balak (Bandakh Lima) yaitu Marga Putih, Marga Badak, Marga Limau, Marga Pertiwi dan Marga Kelumbaian. Hal ini didasarkan bahwa di Marga Way Lima dikenal juga istilah Seputih, Sebadak, Selimau, Sepertiwi,

Sekelumbaan sebagai asal marga mereka. Marga Way Lima adalah Marga Lampung Pesisir yang menempati lima way (sungai) yaitu Way Mincang, Way Kuripan, Way Tuba, Way Awi dan Way Padang Ratu yang kemudian menyatu di sungai induk yaitu Way Sekampung. Way Mincang mengalir di Kecamatan Pardasuka, Way Kuripan dan Way Tuba mengalir di Kecamatan Kedondong dan Kecamatan Way Khilau, Way Awi mengalir di Kecamatan Way Lima, dan Way Padang Ratu mengalir di perbatasan Kecamatan Way Lima dengan Kecamatan Gedong Tataan. Jadi Marga Way Lima menempati 5 kecamatan yaitu Pardasuka, Kedondong, Way Khilau, Way Lima dan Sebagian Gedong Tataan.

Masyarakat adat marga Way Lima jurai Seputih juga terdapat struktur dan sistem stratifikasi sosial yang disebut gelar ataupun adok. Gelar atau adok adalah istilah stratifikasi dalam masyarakat adat Lampung Pesisir (Sai batin). Setiap gelar memiliki kedudukan, peran dan cirinya masing-masing di dalam masyarakat berdasarkan aturan-aturan adat yang ada.

Dalam masyarakat adat Saibatin marga Way Lima di Desa Penengahan masih banyak yang menggunakan adat dalam pergelaran pernikahannya. Ternyata sebenarnya terdapat aturan-aturan dalam berpakaian dan mengenakan atribut-atribut tertentu yang boleh dan tidak boleh dipakai oleh seseorang dalam pernikahan adat Lampung Saibatin. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui apa makna pakaian adat dan atribut-atribut yang digunakan dalam pernikahan adat lampung Saibatin Marga Way Lima jurai Seputih, termasuk aturan-aturan pemakaian serta hal-hal yang berhubungan dengan Adok. Adapun bagan alur kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.3 Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, penulis mendeskripsikan makna pakaian dan atribut pernikahan adat lampung dan hubungannya dengan sistem gelar atau adok dalam masyarakat adat saibatin marga way lima.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karena masyarakat Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, merupakan bagian dari masyarakat Saibatin marga Way Lima Jurai Seputih.

2. Masyarakat Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, masih banyak yang memegang teguh adat istiadatnya.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, fokus penelitian memegang peranan yang sangat penting. Fokus penelitian menentukan batasan dalam sebuah penelitian sehingga masalah yang diteliti tidak melebar. Sudarto (1996;66) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Bagaimanapun penentuan fokus sebagai masalah dalam penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batasan penelitian. Berdasarkan hal yang seperti ini peneliti akan dapat menemukan lokasi penelitian.

Menurut Strauss dan Corbin (Moleong, 2004;43) fokus penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti, sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, penentuan fokus penelitian berfungsi untuk memilih data yang relevan dan tidak relevan meskipun menarik maka tidak perlu dimasukkan ke dalam data yang sedang dikumpulkan.

Fokus penelitian ini sangat penting dijadikan sarana untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian, berpedoman kepada fokus penelitian, maka peneliti membatasi bidang-bidang temuan dengan arahan fokus penelitian, peneliti akan mengetahui dengan pasti data mana yang perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu:

1. Makna dari pakaian dan atribut pernikahan adat Lampung Saibatin Way Lima khusus jurai seputih yang ada di Desa Penengahan.
2. Hubungan antara pakaian dan atribut pernikahan adat Lampung Saibatin Way Lima khusus jurai seputih dengan sistem Adok yang ada di Desa Penengahan.

D. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (moeloeng, 1989;132)

Teknik penentuan informan ini dalam penelitian ini adalah snowball berdasarkan tujuan penelitian. Snowball adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama akan menjadi besar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu orang atau dua orang, tetapi karena dirasa kurang lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan yang oleh dua orang sebelumnya.

Dari penjelasan di atas maka informan dalam penelitian ini dipilih beberapa kriteria yang sebagai berikut:

1. tokoh adat Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung sebanyak 2 orang.

2. anggota masyarakat yang mempunyai pakaian adat dan atribut pernikahan adat Lampung sebanyak 1 orang.
3. anggota masyarakat yang mengetahui tentang adat istiadat marga Way Lima sebanyak 1 orang.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer, yaitu data yang di dapat langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan. Teknik wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan informan atau berdasarkan pada tujuan penelitian.
2. Data Sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari berbagai buku-buku, artikel, dan internet serta yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dengan demikian data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan mendukung data primer.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain dengan cara:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara langsung kepada para informan yaitu sebagai berikut:

1. Hj. Masriyah

Pertama kali melakukan wawancara kepada informan, saya mendatangi ibu Hj. Masriyah, karena beliau memiliki dan menyimpan barang-barang pakaian dan atribut-atribut adat Lampung. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hj. Masriyah pada hari Minggu tanggal 19 Maret 2017 di rumah beliau, di Desa Penengahan. Ibu Hj. Masriyah berusia 67 tahun dan beradok tuha Mahkota Batin. Setelah dirasa beliau kurang mengetahui tentang makna-makna dan hubungan pakaian dan atribut adat, beliau menyarankan untuk menemui Bapak Deki Umarhaki, Karena dia salah satu tokoh adat di Desa Penengahan yang sering berkecimpung langsung di acara-acara adat.

2. Deki Umarhaki

Informan kedua yang saya temui adalah Bapak Deki Umarhaki. Proses Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 21 Maret 2017 di kediaman beliau. Dia adalah salah satu tokoh adat di Desa Penengahan, memiliki adok Khaja Tenggama yang berusia 39 tahun. Setelah proses wawancara selesai dan dirasa masih belum data belum cukup, maka peneliti menanyakan kepada siapa lagi orang yang bisa menjadi informan peneliti. Kemudian bapak Deki Umarhaki menyarankan untuk menemui bapak Tubagus Chandra, karena beliau adalah Saibatin pemimpin adat tertinggi di Desa Penengahan ini.

3. Tubagus Chandra

Setelah mendapat saran dari Bapak Deki Umarhaki, pada hari Sabtu tanggal 25 Maret 2017 peneliti menemui bapak Tubagus Chandra di Rumahnya. Bapak Tubagus Chandra adalah seorang pemimpin adat (Saibatin) tertinggi di Desa Penengahan, ia berusia 42 tahun dan memiliki gelar Adok Sultan

Paksi Negakha. Setelah informan melakukan wawancara dan dirasa data masih belum cukup, informan disarankan untuk menemui teman dari beliau yang bernama bapak Jamauddin Akkuan.

4. Jamauddin Akkuan

Pada hari minggu 26 Maret 2017, atas saran dari bapak Tubagus Chandra kemudian peneliti menemui bapak Jamauddin Akkuan untuk melakukan wawancara. Beliau berusia 28 tahun, seorang budayawan yang dirasa cukup aktif dalam menggali seluk-beluk budaya Lampung terutama Lampung Pesisir Way Lima. Setelah wawancara selesai, peneliti merasa sudah mendapatkan data yang cukup. Sehingga peneliti mencukupkan untuk melakukan wawancara kepada 4 informan saja, dengan rincian sebagai berikut:

No	Nama	Adok	Kriteria
1	Hj. Masriyah	Mahkota Batin	Pemilik pakaian dan atribut adat
2	Deki Umarhaki	Khaja Tenggama	Tokoh Adat
3	Tubagus Chandra	Sultan Paksi Negakha	Tokoh Adat
4	Jamauddin Akkuan	-	Budayawan

Tabel 3.1 Informan Penelitian

2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan cara melihat dan mengamati secara langsung setiap bentuk dan detail dari pakaian dan atribut pernikahan adat lampung Saibatin marga Way Lima di kediaman ibu Hj. Masriyah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengambil foto secara langsung pakaian dan atribut adat Lampung pesisir di kediaman ibu Hj. Masriyah. Selain itu peneliti juga mengumpulkan foto-foto dan video dari narasumber Jamauddin Akkuan.

4. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data tambahan dari berbagai referensi berupa buku-buku, internet dan informasi-informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data, tahapnya adalah :

1. Seleksi data yaitu memeriksa dan meneliti data yang diperoleh dari wawancara.
2. Klasifikasi data yaitu menempatkan atau mengelompokkan data sesuai dengan pokok bahasan atau permasalahan yang telah disusun.
3. Penyusunan data yaitu kegiatan menyusun data secara sistematis menurut tata urutan yang telah ditetapkan sehingga mudah di analisis.

H. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh, baik berupa data primer maupun data sekunder kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik yang digunakan peneliti dalam proses analisis adalah:

1. Reduksi data (*reduction data*) yakni setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data. Dimana setelah peneliti memperoleh data, data selanjutnya dikaji kelayakannya dengan memilih mana yang benar – benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan kata lain proses ini digunakan untuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.
2. Sajian data (*data display*) yakni Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklasifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data. Dalam penelitian ini penyajian data berupa teks – teks tentang makna pakaian dan atribut adat serta hubungannya dengan Adok yang telah melalui tahap reduksi data.
3. Penarikan kesimpulan (*conglution drawing*), yakni setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan-kesimpulan diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Desa Penengahan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesawaran, Desa Penengahan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa Penengahan memiliki luas 1,49 Kilometer atau 149 Hektar, memiliki ketinggian 300 meter di atas permukaan laut, dengan bentuk dataran. Desa Penengahan adalah desa yang termasuk dalam Golongan desa swadaya dengan statusnya sebagai desa definitif. Desa ini memiliki 7 dusun dan 22 RT. Desa Penengahan memiliki jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.584 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.439 jiwa, secara keseluruhan penduduk desa Penengahan berjumlah 3.023 jiwa. Jika Desa Penengahan memiliki luas area 1,49 Km² dan Jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 3.023 jiwa, maka Desa Penengahan memiliki kepadatan penduduk sekitar 2.028,86 jiwa/km². Masyarakat Desa Penengahan mayoritas beragama islam dan bersuku Lampung dengan mata pencarian sebagai petani padi dan petani kebun kopi, lada, dan kakao.

B. Sejarah Asal Usul Marga Way Lima

Asal-usul nenek moyang lampung peminggir di daerah Way Lima adalah berasal dari Kerajaan Sekala Beekhak Kuno (Tanoh Unggak) di sekitar belalau Lampung Barat yang dikenal dengan Buay Tumi yang menganut Agama Hindu Animisme yaitu agama yang selain menyembah Dewa-Dewi Hindu, Buay Tumi juga menyembah pohon lemasa kepampang yaitu pohon yang bercabang dua, cabang satu adalah pohon yang getahnya bisa menimbulkan penyakit dan cabang pohon satunya adalah pohon nangka yang getahnya bisa menyembuhkan penyakit. Setelah Islam masuk ke Sekala Bekhak kuno, maka penduduk belalau melakukan migrasi ke Batu Brak lalu ke Krui. Di Krui mereka menempati wilayah seperti Pedada, laay, Way Sindi, Bandar dan Tenumbang. Karena daerah Krui beberapa kali di serang oleh Bajak Laut (Bajau/Lanum) yang datang dari arah Barat (Lautan) dan Utara (Palembang), maka sebagian besar dari penduduknya memilih melakukan migrasi ke Teluk Semaka terutama Sekitar Kota Agung bagian Timur sampai daerah Cukuh Balak sekarang. Sebagian keturunannya meneruskan perjalanan dari Cukuh Balak ke Teluk Lampung, Way Handak (Darah Putih) dan Labuhan Maringgai (Melinting). Mungkin bergabung dengan keturunan dari buay-buay lain yang lebih dahulu ada di sana.

Terdapat Lima Kelompok yang mendirikan sistem kepunyimbangan adat Sai Batin di daerah Cukuh Balak yang dikenal dengan "Bandakh". Karena terdapat Lima Kemandakan tersebut, maka dikenal dengan "Bandakh

Lima" diantaranya Seputih, Sebadak, Selimau, Sepertiwi dan Sekelumbayan. Dalam kebandaran terdapat beberapa Buay (Kelompok Keturunan) seperti :

1. Seputih berasal dari keturunan Buay Semenguk Humakhadatu Muara Way Tenumbang, Buay Semenguk Tamba Kukha Mandol, Buay Semenguk Hulu Dalung, Buay Semenguk Hulu Lutung, Buay Akhong Darah Putih , Buay Pematu Penggawa Lima dan Buay Pemuka,
2. Sebadak berasal dari keturunan Buay Tengklek Mesindi Olok Pandan,
3. Selimau berasal dari keturunan Buay Tungau Pugung, Buay Babok Pugung dan Buay Khandau Pugung,
4. Sepertiwi berasal dari keturunan Buay Sekha/Sikha, Buay Samba dan Buay Aji Darah Putih,
5. Sekelumbayan berasal dari keturunan Buay Benawang, Buay Gagili Balau dan Buay Bakhuga.

Kedatangan kelompok buay-buay tersebut tidak serta merta, tetapi datang bertahap sehingga kebandarannya terdapat dua : Bandakh Unggak (Hulu) dan Bandakh Doh (Hilir).

Sebagian besar keturunan Bandar Unggak banyak membuka daerah di pedalaman menjauhi pesisir laut, sehingga daerah-daerah yang baru tersebut menjadi cikal-bakal daerah yang sekarang dinamakan Way Lima, Gunung Alif dan Talang Padang. Terlebih sejak peristiwa Gunung Krakatau meletus Tahun 1883, memaksa sebagian besar keturunannya pindah ke daerah yang telah di rintis tersebut. Maka lama kelamaan daerah

yang baru tersebut semakin banyak penduduknya dan lebih berkembang dibandingkan daerah di pesisir pantai di Teluk Semaka bagian Timur karena dilalui jalan raya yang menghubungkan Teluk Betung dan Kota Agung yang dibangun oleh Belanda. Masa keemasan "Way Lima" terjadi sekitar tahun 1960-an sampai tahun 1980-an ketika hasil perkebunan dan pertanian menjadi mata pencarian utama dari penduduknya diantaranya cengkeh, lada, kopi dan padi yang didukung oleh adanya Pelabuhan Hasil Bumi di Teluk Betung. Diberitakan bahwa dulu harga 1 Kg Cengkeh seharga 1 Gram emas. Sehingga penduduk Wilayah Marga Way Lima menjadi salah satu penduduk Lampung yang terkaya waktu itu.

Marga Way Lima adalah salah satu Marga di Lampung yang beradat Saibatin dan termasuk Subsuku Lampung Peminggir Pemanggilan (Teluk Semaka Timur). Wilayah Marga Way Lima membentang dari Gunung Terang Kecamatan Bulok (Tanggamus), Kecamatan Pardasuka (Pringsewu), Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Khilau, Kecamatan Way lima sampai Suka Marga Kecamatan Gedong Tataan (Pesawaran).

Dulu penamaan wilayah ini berdasarkan nama Way (sungai) yang mengalir di daerahnya masing-masing di antaranya : Way Bulok, Way Mincang, Way, Penengahan, Way Kedondong, Way Tabak, Way Awi, Way Padang Ratu dan lain-lain. Tetapi sejak Belanda Menetapkan nama-nama Kemargaan di Lampung sekitar tahun 1930-an untuk membentuk wilayah pemerintahan berbentuk "Negeri", maka diambillah nama "Way Lima" yang merujuk dari nama lima Way (sungai) yang airnya tidak surut

sepanjang tahun walaupun kemarau panjang. Nama sungai-sungai tersebut antara lain adalah Way Bulok, Way Mincang, Way Kedondong, Way Tabak Dan Way Awi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pakaian dan atribut adat yang ada di Jukhai Seputih Makhga Way Lima berasal dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, Melayu, dan Islam.
2. Hampir semua dalam setiap detail pakaian dan atribut adat Lampung Way Lima yang digunakan, selalu memiliki arti dan makna yang mendalam baik secara spiritual maupun kehidupan keduniawian. Dengan demikian berarti pakaian dan atribut adat Lampung Pesisir Makhga Seputih memiliki fungsi filosofis atau fungsi makna. Pakaian dan atribut adat Way Lima juga memiliki keindahan yang luar biasa sebagai wujud dari tingginya peradaban masyarakat Lampung, mulai dari bentuk, motif, ukiran dan cara pembuatannya yang sangat indah. Hal ini menandakan bahwa pakaian dan atribut adat Way Lima memiliki fungsi estetika.
3. Pakaian dan atribut adat Way Lima juga memiliki kekhasan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Pakaian dan atribut ini juga memiliki hubungan dengan sistem stratifikasi sosial yang disebut sistem gelar atau adok yang berlaku di dalam masyarakat Makhga Way Lima itu sendiri, yaitu sebagai penanda dan ciri khas yang membedakan antara golongan adok satu dengan lainnya. Dengan kata lain pakaian dan atribut adat Way

Lima memiliki fungsi sosial. terutama warna-warna dalam adat Lampung Way Lima mencirikan strata adok tertentu di dalam masyarakat adat Way Lima. Warna putih sebagai warna milik Saibatin, warna kuning sebagai warna milik Khaja, serta warna merah dan hitam adalah warna milik Khakhayahan.

4. setiap strata sosial (tingkatan adok) yang ada memiliki peran dalam kehidupan sosial dan dari setiap strata sosial tersebut lebih besar digunakan dalam prosesi adat saja.

B. Saran

1. Di era globalisasi saat ini, hendaknya masyarakat Lampung khususnya Makhga Way Lima tetap menjunjung tinggi dan melestarikan adat-istiadatnya seperti seperti penggunaan pakaian, atribut, adok serta aturan-aturannya agar tidak hilang ditelan zaman.
2. Sebaiknya seluruh masyarakat Way Lima mengetahui fungsi-fungsi dari setiap detail pakaian dan atribut serta adok, tidak hanya sebagai fungsi estetika saja, melainkan fungsi sosial dan fungsi filosofisnya. Sehingga masyarakat akan mengerti terhadap aturan-aturan adat istiadat yang memang sudah ada sejak zaman dahulu turun-temurun dan tidak sembarangan mengenakan pakaian dan atribut adat.
3. Seharusnya para Saibatin serta jajarannya bisa mensosialisasikan adat-istiadat yang ada secara luas, karena saat ini banyak masyarakat yang kurang faham terhadap adat-istiadatnya.

4. Sebaiknya peran-peran dari strata sosial (adok) tersebut diperluas yaitu dengan cara diikutsertakan dalam pemerintahan dan pembangunan negara.
5. Sebaiknya ada tindak lanjut penelitian selanjutnya yang lebih spesifik dan mendalam agar lebih detail dan untuk menambah kekayaan ilmu pengetahuan serta kelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal, M.A., Prof. Dr. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum perkawinan adat dengan adat istiadat dan upacara adatnya*. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum perkawinan Indonesia menurut : perundangan, hukum adat, hukum agama*. CV. Mandar Maju: Bandung.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sudarto. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*, Rajawali: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Internet

- Admin PN. *Budaya Lampung*. <http://www.pn-kotabumi.go.id/index.php/tentang-kami/struktur-organisasi/84-icetheme/iceslideshow/1094-budaya-lampung>. Diakses 10 November 2016.
- Andy Hermansyah. 2010. *Pengertian Perkawinan Menurut Hukum*. <http://bloghukumumum.blogspot.co.id/2010/04/pengertian-perkawinan-menurut-hukum.html>. Diakses 10 November 2016.
- Anne Ahira. 2014. *Pengertian Pakaian Adat*. <http://www.anneahira.com/pengertian-pakaian-adat.html>. Diakses 10 November 2016.
- Aurelya. 2015. *Motif Tumpal Pada Kain Songket*. <https://brainly.co.id/tugas/2962706> . Diakses 1 April 2017.
- Bob Susanto. 2015. *Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Lengkap*. <https://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-lengkap.html>. diakses 10 November 2016.

- Bob Susanto. 2016. *Pengertian Struktur Sosial Menurut Para Ahli Ciri dan Fungsinya*. <http://www.seputarpengetahuan.com/2016/06/9-pengertian-struktur-sosial-menurut-para-ahli-ciri-dan-fungsinya.html>, Diakses 18 Januari 2017.
- Charlie Muhammad Dzulfikar. 2012. *Budaya Sebagai Sistem Simbol*. <http://charlie-muhammad.blogspot.co.id/2011/10/budaya-sebagai-sistem-simbol.html>. Diakses 8 Maret 2017.
- Dian Apita Sari. 2016. *Upacara Pernikahan Adat Lampung*. <http://malahayati.ac.id/?p=20205>. Diakses 10 November 2016.
- Haifa. 2012. *Apa Itu Tumpal*. <http://rumahjahithaifa.com/2012/01/08/apa-itu-tumpal/>. Diakses 2 April 2017.
- Hendra. *Sistem Perkawinan Adat Lampung*. <https://permala.wordpress.com/about/sistem-perkawinan-adat-lampung/>. Diakses 10 November 2016.
- Indonesiaku. 2016. *Pakaian Adat Lampung Pakaian yang Kaya*. <http://meandyouculture.blogspot.co.id/2016/06/pakaian-adat-lampung-pakaian-yang-kaya.html>. Diakses 10 November 2016.
- Jamauddin Akkuan. 2015. <http://Bandakhlime-waylima.blogspot.com>, diakses 23 Januari 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Adat*. <http://kbbi.web.id/adat>. diakses 18 Januari 2017.
- Mejikubirubiru. 2012. *Teori Simbol : Susanne Langer (Tradisi Semiotik: Pesan)*. <https://mejikubirubiru.wordpress.com/2012/06/10/teori-simbol-susanne-langer-tradisi-semiotik-pesan/>. Diakses 8 Maret 2017.
- Rerena. 2015. *Makna Simbolik Pucuk Rebung*. <https://brainly.co.id/tugas/3369134>. Diakses 1 April 2017.
- Samhis Setiawan. 2016. *Pengertian Stratifikasi Sosial Menurut Para Ahli Terlengkap*. <http://www.gurupendidikan.com/10-pengertian-stratifikasi-sosial-menurut-para-ahli-terlengkap/>. Diakses 18 Januari 2017.
- Wikipedia. 2012. *Siger*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Siger>. Diakses 8 Maret 2017.
- Zainudin Hsasan. 2017. *Piil Pesengiri dan Pemberantasan Korupsi (2-Habis)*. <http://www.lampost.co/berita-piil-pesengiri-dan-pemberantasan-korupsi-2-habis>. Diakses 27 Juli 2017.

Zakapedia. 2015. *Pengertian Kebudayaan Definisi Para Ahli*. <http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kebudayaan-definisi-para-ahli.html>. Diakses 10 November 2016.